

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan setiap individu adalah melalui proses pendidikan. Melalui proses pendidikan diharapkan kompetensi setiap individu akan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Bila setiap individu telah berkembang kompetensinya maka akan terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas dalam masyarakat.

Kegiatan pendidikan berlangsung terus menerus baik secara formal maupun informal. Dimulai dari rumah tangga, sekolah dan juga masyarakat. Semua upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan baik itu pengembangan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana sekolah serta peningkatan kualitas tenaga kependidikan. Semua ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten dibidangnya dan menjadi sumber daya manusia yang unggul.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan ini maka salah satu unsur yang memegang peranan penting adalah tenaga pendidikan atau guru yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar di sekolah sebagai tenaga pendidik, pengajar serta pelatih. Untuk menghadapi tantangan zaman dalam era globalisasi serta percepatan informasi dan teknologi maka seorang guru dituntut untuk profesional serta kompeten dibidangnya.

Tanggung jawab guru yang besar ini perlu dihargai semua pihak terutama lembaga pendidikan untuk meningkatkan kompetensi guru, karena hal ini berimbas pada kualitas anak didik yang diasuhnya. Semakin baik kompetensi seorang guru maka semakin meningkat pula prestasi anak didiknya. Proses belajar mengajar di kelas sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing anak murid di kelas tersebut. Guru yang baik adalah guru yang mengerti tentang keadaan anak didiknya, menguasai dan melaksanakan berbagai metode mengajar sesuai dengan karakteristik anak didiknya serta memiliki kepribadian yang dapat menjadi tauladan anak didiknya.

Banyak tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini diantaranya adalah masalah kualifikasi pendidikan guru yang belum sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya, metode mengajar yang efektif, manajemen sekolah, sarana prasarana sekolah, kurikulum yang digunakan sebagai acuan serta keikutsertaan masyarakat dalam dunia pendidikan.

Dari berbagai masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini yang terpenting untuk dibenahi adalah masalah kualitas guru. Sebab seorang guru bersentuhan langsung dengan murid-murid di kelas sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum di sekolah. Menurut hasil penelitian Balitbang Depdiknas tahun 2009 (dalam Musfah, 2011:5) ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekitar 29,33 persen guru yang tidak layak mengajar. Hal ini disebabkan karena pendidikan guru tersebut tidak memenuhi persyaratan atau tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada. Hal ini menunjukkan masih perlunya peningkatan kompetensi seorang guru sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Realitas menunjukkan bahwa mutu guru di Indonesia masih memprihatinkan. Input guru di Indonesia masih rendah. Data Balitbang Depdiknas 1999 (dalam Kunandar, 2010:41) menunjukkan dari peserta tes calon PNS guru setelah dilakukan tes bidang studi ternyata rata-rata skor tes seleksinya sangat rendah. Untuk calon guru bidang studi matematika ketika di tes materi matematika dari 7.863 calon guru matematika rata-rata skornya hanya 27,67 dari skor maksimal 100 yang diharapkan. Sungguh suatu fakta yang sangat memprihatinkan bagi kita semua khususnya dunia pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar dan menengah.” Sedangkan dalam Permen Pendidikan Nasional RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa : “Kualifikasi akademik guru SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA minimum diploma empat (D-4) atau sarjana (S-1).” (BSNP, 2007c:6 dalam Musfah:4). Dalam Permen ini juga disebutkan bahwa: “Guru harus menguasai empat kompetensi utama yaitu pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi ini terintegrasi dalam kinerja guru.” (BSNP,2007c:8 dalam Musfah:4).

Pengamatan penulis di sekolah tempat penulis mengajar menunjukkan bahwa lebih dari 50% guru belum siap untuk mengembangkan silabus dan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didiknya, menganggap tugas mengajar adalah sekedar pelaksanaan kewajiban untuk mendapatkan gaji tanpa

memperhatikan kualitas anak didik yang dihasilkannya, bertahan pada pola-pola pengajaran yang konvensional tanpa mengindahkan perkembangan strategi dan pendekatan pembelajaran yang ada, kepribadiannya masih labil sehingga sulit untuk menjadi panutan peserta didiknya, penguasaan terhadap materi ajar masih dangkal. Pola pikir seperti ini bukan masanya lagi untuk dipertahankan oleh seorang guru yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik yang profesional.

Hasil supervisi kepala sekolah yang dilaksanakan tiap awal semester ke kelas-kelas menunjukkan bahwa banyak guru yang belum siap mengajar diantaranya guru belum tepat waktu memasuki kelas, tidak membuat rancangan pembelajaran, tidak membawa rencana pelaksanaan pengajaran di kelas, belum sesuai rencana dengan pelaksanaan pengajaran di kelas, pelaksanaan pengajaran secara konvensional yang berpusat pada guru, belum menguasai materi ajar yang disampaikan dan lain sebagainya (hasil wawancara dengan kepala sekolah).

Untuk meningkatkan hasil/mutu lulusan peserta didik di sekolah maka sudah seharusnya seorang guru meningkatkan kualitas dirinya agar sesuai dengan tuntutan kurikulum yang selalu berkembang. Seorang guru harus mampu mengembangkan dan menyebarluaskan kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya melalui pendidikan, pelatihan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Pemerintah telah menyelenggarakan program peningkatan mutu guru agar menjadi guru yang profesional melalui sertifikasi pendidik. Namun dalam kenyataannya program tersebut yang dilaksanakan melalui penilaian portofolio

dan PLPG belum meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Hasil tes yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang-Kemdiknas dalam studinya tahun 2010 mengenai guru yang telah menerima sertifikasi melalui PLPG, terbukti masih mencatat pemilikan kompetensi yang kurang memadai (Agung:12). Oleh karena itu perlu adanya usaha yang terus menerus untuk merencanakan, melaksanakan serta mengontrol upaya-upaya peningkatan kompetensi guru tersebut baik yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan, pihak sekolah maupun pemerintah. Sehingga program yang dilaksanakan benar-benar efektif dalam meningkatkan kompetensi seorang guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi matematis anak didiknya.

Fenomena yang ada di tempat penulis bertugas adalah semua guru matematikanya telah berpendidikan S-1 tapi sebagian guru melanjutkan studi kesarjanaannya karena kebutuhan untuk sertifikasi guru. Jika ada yang guru yang melanjutkan studinya ke jenjang S-2 tapi tidak sesuai dengan bidang studi yang diampunya, misalnya guru matematika melanjutkan S-2 ke jurusan manajemen. Hal ini dilakukan karena tuntutan karir bukan kemauan untuk mengembangkan serta meningkatkan kompetensi dirinya.

Pada saat Pemerintah mengadakan Ujian Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2012 tidak ada yang guru matematika di SMP Negeri 3 yang mencapai batas kelulusan sebesar 70% atau nilai 70. Ujian yang diadakan secara online ini hanya menghasilkan rata-rata nilai 45 dari 11 orang guru yang mengikuti ujian. Sedangkan untuk Kotamadya Binjai masih di bawah 10 orang guru matematika yang mencapai kelulusan nilai 70. Ada 100 soal yang diujikan terdiri dari 70%

materi kompetensi profesional dan 30% materi kompetensi pedagogik. Sungguh memprihatinkan dibandingkan daerah-daerah lain terutama di pulau Jawa.

Tanggung jawab yang masih rendah dalam penyusunan program pengajaran ditunjukkan dengan adanya guru yang belum mampu menyusun sendiri program pembelajaran, program tahunan, program semester dan sebagainya. Perkembangan teknologi seperti komputer, internet, serta soft ware khusus untuk matematika masih banyak guru yang tidak tahu serta tidak mampu menggunakannya dalam menunjang kegiatan pembelajaran, masih rendahnya minat guru untuk membuat alat peraga/ media pembelajaran. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran masih adanya guru yang mencatat saja tanpa menerangkan materi ajar serta pelaksanaan pengajaran tidak sesuai dengan program yang disusun sebelumnya.

Kurangnya minat untuk mengembangkan diri menjadi guru yang profesional ditandai dengan tidak adanya penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru sehingga pangkat guru bertahan di IV A. Hal ini terlihat di lapangan tempat peneliti bertugas dari 13 orang guru matematika yang ada maka 8 orang memiliki pangkat IV A yang sudah di atas 5 tahun, sedangkan sisanya adalah guru-guru baru yang pangkatnya masih rendah . Padahal jika guru tersebut rajin menulis atau membuat PTK maka pangkatnya bisa lebih tinggi dari pangkat yang ada selama ini. Selain itu PTK dapat meningkatkan kualitas pengajaran dengan berbagai upaya perbaikan yang dilakukan terus menerus dan bekerja sama dengan rekan-rekan sejawat. Kurangnya kolaborasi sesama guru matematika baik itu dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) khusus matematika maupun dalam

keseharian untuk mendiskusikan masalah-masalah yang ada dalam pengajaran matematika.

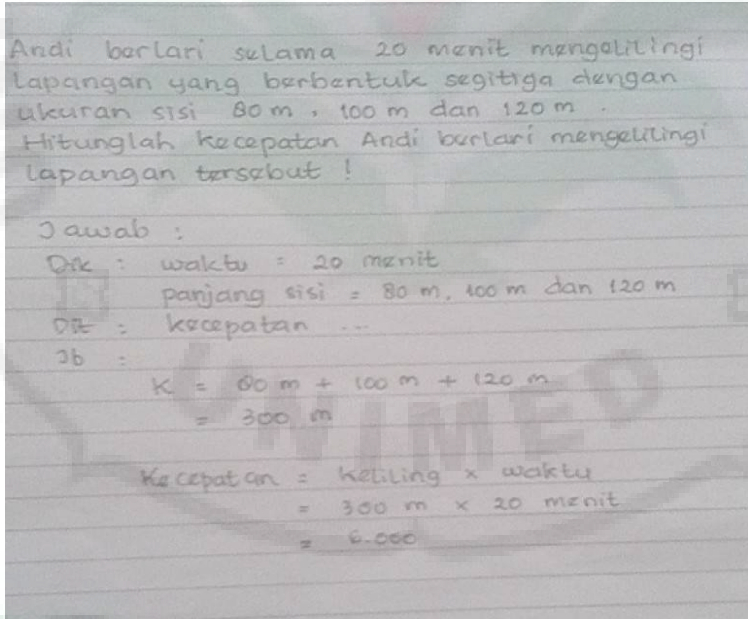
Dari hasil penelitian Anik Kurniawati (2013) yang berjudul “Analisis Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru matematika SMP Negeri di Malang” dikatakan bahwa ada beberapa aspek pedagogik yang perlu ditingkatkan antara lain: 1). memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk kepentingan pembelajaran, 2). memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 3). Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Sedangkan untuk kompetensi profesional diperoleh data yang kurang pada aspek : 1). Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan, 2). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dari uraian di atas maka diasumsikan bahwa peningkatan kompetensi seorang guru akan meningkatkan prestasi matematikanya dalam hal ini khusus untuk kemampuan koneksi matematikanya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian secara ilmiah untuk menjelaskan hubungan kompetensi guru matematika se-Kota Binjai dihubungkan dengan penggunaan koneksi matematis guru. Setelah itu dilakukan analisis dari indikator-indikator yang ada pada setiap kompetensinya.

Koneksi merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran matematika, karena matematika bermakna bila dihubungkan dengan disiplin ilmu lain serta dengan kehidupan sehari-hari. Tanpa itu semua maka matematika hanya tinggal rumus-rumus yang membingungkan serta membosankan bagi siswa. Agar dapat mengantarkan siswa mencapai kemampuan matematika yang maksimal, guru

harus memiliki keterampilan untuk mengembangkan kemampuan koneksi dalam pembelajaran matematika di kelas.

Pada kenyataannya di sekolah tempat peneliti mengajar, seorang guru matematika ketika memberikan pelajaran jarang sekali menghubungkan materi yang dipelajari tersebut dengan disiplin ilmu lain apalagi terhadap kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah hasil pengerjaan salah seorang guru sebagai berikut :



Andi berlari selama 20 menit mengelilingi lapangan yang berbentuk segitiga dengan ukuran sisi 80 m, 100 m dan 120 m. Hitunglah kecepatan Andi berlari mengelilingi lapangan tersebut !

Jawab :

Dik : waktu = 20 menit
panjang sisi = 80 m, 100 m dan 120 m

Dit : kecepatan ...

Jb :

$$K = 80 \text{ m} + 100 \text{ m} + 120 \text{ m}$$

$$= 300 \text{ m}$$

$$\text{Kecepatan} = \frac{\text{keliling}}{\text{waktu}}$$

$$= \frac{300 \text{ m}}{20 \text{ menit}}$$

$$= 15 \text{ m/menit}$$

Gambar 1.1 Alternatif jawaban soal koneksi matematis

Dari hasil pengerjaan di atas dapat kita lihat bahwa guru tersebut tidak mengetahui koneksi soal keliling segitiga dengan mata pelajaran lain dalam hal ini fisika yaitu hubungan antara jarak, kecepatan dan waktu. Seharusnya untuk menghitung kecepatan digunakan rumus jarak : waktu dengan memperhatikan satuan yang digunakan.

Menurut penelitian Marlin, dkk dengan judul “Kesulitan koneksi matematis siswa dalam penyelesaian soal pada materi lingkaran di SMP” menyatakan bahwa siswa masih kesulitan dalam pengerjaan soal-soal koneksi matematis khususnya pada materi lingkaran. Guru jarang membahas soal-soal koneksi terutama yang menyangkut kehidupan sehari-hari, sehingga siswa jenuh dan bosan belajar matematika.

Akibatnya materi matematika yang diajarkan seorang guru terasa kering dan mengambang tanpa aplikasi dengan dunia nyata yang menyebabkan pelajaran matematika itu membosankan. Inilah salah satu penyebab kurangnya/rendahnya minat siswa untuk belajar matematika yang pada gilirannya akan menurunkan prestasi belajar matematikanya. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa khususnya di SMP Negeri masih rendah dan masih jauh dari yang diharapkan.

Untuk menghubungkan fenomena di atas akan dilakukan analisis kritis terhadap beberapa variabel yang mempengaruhi kemampuan koneksi matematika guru yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional guru matematika dan sebagai variabel antaranya adalah nilai uji kompetensi guru. Jika hubungan variabel-variabel di atas teruji maka dapat digunakan untuk menjelaskan dan menemukan alternatif jawaban terhadap fenomena kompetensi guru matematika. Berdasarkan pemikiran ini direncanakan suatu penelitian yang berjudul “Analisis Kompetensi Guru Matematika dan Hubungannya dengan Kemampuan Koneksi Matematis Guru Di Kota Binjai”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti yaitu : (1) kompetensi pedagogis guru masih rendah (2) kompetensi kepribadian guru yang belum dapat menjadi teladan (3) kompetensi sosial guru yang masih rendah (4) kompetensi profesional guru yang masih rendah (5) kemampuan koneksi matematis guru yang masih kurang (6) kompetensi pedagogis dan profesional guru dalam hal keterampilan mengajar di kelas masih kurang/rendah (7) penggunaan koneksi matematis yang masih jarang (8) pembuatan perangkat pembelajaran yang masih rendah.

1.3. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, banyak hal yang dapat mempengaruhi kemampuan koneksi matematika guru. Karena keterbatasan yang ada pada penulis maka penelitian ini akan dibatasi pada kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru matematika SMP Negeri di Kota Binjai. Setelah itu dilakukan workshop penyusunan silabus, RPP, materi, media dan instrumen penilaian guru-guru matematika di SMPN 3 Binjai.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional guru matematika terhadap nilai UKG guru matematika SMPN di Kota Binjai ?
2. Seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogis guru matematika terhadap nilai UKG guru matematika SMPN di Kota Binjai ?
3. Seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru matematika terhadap nilai UKG guru matematika SMPN di Kota Binjai ?
4. Seberapa besar pengaruh kompetensi sosial guru matematika terhadap nilai UKG guru matematika SMPN di Kota Binjai ?
5. Seberapa besar pengaruh kompetensi profesional guru matematika terhadap nilai UKG guru matematika SMPN di Kota Binjai ?
6. Seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogis, kompetensi profesional dan nilai UKG terhadap kemampuan koneksi matematis guru SMPN di Kota Binjai ?
7. Seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogis guru matematika terhadap kemampuan koneksi matematis guru SMPN di Kota Binjai ?
8. Seberapa besar pengaruh kompetensi profesional guru matematika terhadap kemampuan koneksi matematis guru SMPN di Kota Binjai ?
9. Seberapa besar pengaruh nilai UKG guru matematika terhadap kemampuan koneksi matematis guru SMPN di Kota Binjai ?
10. Seberapa besar peningkatan hasil workshop penyusunan silabus, RPP, materi, media dan instrumen penilaian guru-guru matematika di SMPN 3 Binjai sebelum dan setelah diadakan workshop ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ialah untuk mengetahui :

1. Besar pengaruh kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, profesional guru matematika terhadap nilai UKG guru matematika SMPN di Kota Binjai
2. Besar pengaruh kompetensi pedagogis guru matematika terhadap nilai UKG guru matematika SMPN di Kota Binjai
3. Besar pengaruh kompetensi kepribadian guru matematika terhadap nilai UKG guru matematika SMPN di Kota Binjai
4. Besar pengaruh kompetensi sosial guru matematika terhadap nilai UKG guru matematika SMPN di Kota Binjai
5. Besar pengaruh kompetensi profesional guru matematika terhadap nilai UKG matematika SMPN di Kota Binjai
6. Besar pengaruh kompetensi pedagogis, kompetensi profesional dan nilai UKG terhadap kemampuan koneksi guru matematika SMPN di Kota Binjai
7. Besar pengaruh kompetensi pedagogis guru matematika terhadap kemampuan koneksi matematis guru matematika SMPN di Kota Binjai
8. Besar pengaruh kompetensi profesional guru matematika terhadap kemampuan koneksi matematis guru matematika SMPN di Kota Binjai
9. Besar pengaruh nilai UKG guru matematika terhadap penggunaan koneksi matematis guru matematika SMPN di Kota Binjai
10. Besar peningkatan hasil workshop penyusunan silabus, RPP, materi, media dan instrumen penelitian guru-guru matematika di SMPN 3 Binjai sebelum dan setelah diadakan workshop

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan serta memperluas wawasan khususnya mengenai peningkatan penggunaan kemampuan koneksi matematika guru melalui peningkatan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru matematika pada setiap tingkatan lembaga pendidikan khususnya di SMP Negeri. Selain itu untuk mengetahui kekurangan atau kelebihan guru matematika dalam hal keterampilan mengajar di kelas.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Dapat menjadi acuan bagi penulis dalam melaksanakan tugas sehari-hari di lembaga pendidikan SMP Negeri 3 Kota Binjai
- b. Dapat menjadi acuan bagi guru-guru matematika yang ada di Kota Binjai dalam rangka meningkatkan kompetensi guru matematika khususnya dalam kompetensi yang masih rendah/kurang
- c. Dapat menjadi masukan bagi lembaga yang terkait khususnya Dinas Pendidikan agar menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kompetensi guru matematika khususnya di SMP Negeri Kota Binjai

- d. Dapat menjadi masukan bagi Lembaga Penghasil Tenaga Kependidikan sebagai lembaga penghasil guru untuk meningkatkan kompetensi calon guru yang didiknya khususnya dalam bidang yang masih kurang/rendah
- e. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain agar dapat dikembangkan dengan variabel-variabel yang berbeda

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka akan dijelaskan definisi operasional setiap variabel sebagai berikut :

a. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan seorang guru dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya di dalam maupun di luar kelas yang meliputi : memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

b. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian guru adalah kepribadian seorang guru yang dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya yang terdiri dari : kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa serta berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : mampu berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

e. Nilai UKG

Nilai UKG adalah hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilaksanakan pada tahun 2012. UKG ini dilaksanakan secara on line di seluruh Indonesia, berfungsi untuk mengetahui tingkat kompetensi guru yang ada. Nilai UKG ini di dapat melalui studi dokumentasi di Dinas Pendidikan Kota Binjai.

f. Koneksi Matematis

Koneksi matematis guru adalah kemampuan seorang guru untuk menghubungkan antar topik dalam matematika, menghubungkan materi matematika dengan bidang studi lain serta menghubungkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari atau dunia nyata.

g. Workshop

Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran dalam hal ini kegiatan menyusun silabus pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan instrumen penilaian.

